

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Harga Saham

Harga saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan, Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya serta persediaan yang siap untuk dijual. Dipergunakannya saham sebagai salah satu alat untuk mencari tambahan dana menyebabkan kajian dan analisis tentang saham begitu berkembang baik, namun tujuannya sama yaitu ingin memberikan profit yang tinggi bagi pemakainya, serta memiliki dampak keputusan yang bersifat berkelanjutan (*sustainable*) [17].

Secara umum ada dua teori dilakukannya *stock splits* oleh perusahaan yaitu [17]:

- a. *Signaling Theory* merupakan teori yang melihat tanda-tanda kondisi yang menggambarkan suatu perusahaan tentang naik turunnya harga di pasar seperti harga saham, obligasi, dan sebagainya sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor.
- b. *Trading Range Theory* merupakan teori yang menjelaskan tentang motivasi pihak manajemen perusahaan dalam memutuskan untuk melaksanakan pemecahan saham.

Salah satu tujuan keputusan pemecahan saham bagi perusahaan adalah untuk menampung aspirasi publik agar dimilikinya saham yang representatif atau terjangkau untuk dimiliki. Bagi publik ketika harga saham dianggap terlalu tinggi maka keinginan untuk memiliki saham tersebut menjadi sulit, kesulitan tersebut menyebabkan reaksi pasar dalam menanggapi saham menjadi berbeda [17].

Bagi pihak yang memiliki saham akan memperoleh beberapa keuntungan sebagai bentuk kewajiban yang harus diterima, yaitu [17]:

- a. Memperoleh dividen yang akan diberikan pada setiap akhir tahun.
- b. Memperoleh *capital gain*, yaitu keuntungan pada saat saham yang dimiliki tersebut di jual kembali pada harga yang lebih mahal.
- c. Memiliki hak suara bagi pemegang saham jenis common stock (saham biasa).
- d. Dalam pengambilan kredit ke perbankan, jumlah kepemilikan saham yang dimiliki dapat disajikan sebagai salah satu pendukung jaminan atau jaminan tambahan. Dengan tujuan untuk membuat lebih yakin pihak penilai kredit dalam melihat kemampuan calon debitur.

Setiap investor yang ingin melakukan kegiatan investasi di pasar modal, melalui kepemilikan saham sebaliknya melakukan penialain atas saham-saham yang akan dibeli atau yang diminati sebagai objek investasinya, dengan kepemilikan saham berarti investor yang bersangkutan bukan saja memiliki perusahaan penerbit saham (emiten), tetapi sekaligus membeli bisnis yang digeluri oleh emiten. Dengan demikian pembelian saham yang dilakukan mampu memberi tingkat imbal hasil (*return*) yang diinginkan/diharapkan serta sesuai dengan tingkat risiko yang akan dihadapi investor pada masa yang akan datang. Kelayakan harga saham menunjukkan bahwa harga saham tersebut berada pada tingkat harga yang terbaik. Dengan demikian investor yang memiliki saham yang bersangkutan akan merasa nyaman untuk memiliki saham tersebut, karena sesuai dengan harga saat ini. Pemahaman nilai instrinsik dengan nilai pasar akan memberikan informasi pada investor tentang saham-saham yang dinilai terlalu rendah dan saham-saham mana yang dinilai terlalu tinggi serta saham mana yang tepat nilainya [18].

Harga Saham diukur dengan nominal penutupan (*closing price*) dari pernyataan atau pemilikan seseorang atau badan suatu perusahaan atau perseroan terbatas yang berlaku secara regular dipasar modal Indonesia. Pengertian umum dan sederhana dari saham adalah surat berharga yang dapat dibeli atau terjual oleh perorangan atau lembaga di pasar tempat tersebut diperjualbelikan. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Harga pasar yang dicatatkan di pasar modal maka harga inilah yang disebut harga yang mewakili harga perusahaan penerbitnya di pasar sekunder yang dilihat pada harga yang setiap dari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar yang tercatat pada waktu penutupan (*closing price*) atau harga penutupan aktivitas di Bursa Efek Indonesia. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung Harga Saham [19]:

$$\text{Harga saham} = \text{Harga Penutupan} \quad (2.1)$$

2.1.2. *Return On Asset (ROA)*

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah total asset yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Assets (ROA)* merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Di samping itu, hasil

pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan. Baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Pengukuran kinerja dengan *Return On Asset* menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan asset untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh asset yang ada ataupun rasio ini menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan [20].

Return On Asset (ROA) dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendanaan investasi. Penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan yang dapat dilakukan dengan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan. Tujuannya agar perkembangan perusahaan terlihat dalam rentang waktu tertentu yang dilihat dari total assetnya. Rasio ini juga mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (Asset). Hasil pengembalian atas asset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih, dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jumlah besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total asset. Semakin tinggi hasil pengembalian asset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam di total asset. Sebaliknya, semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset [5].

Investor yang akan menanamkan modalnya dapat mempergunakan rasio ini sebagai bahan pertimbangan kemampuan emiten yang tinggi untuk menghasilkan laba atas assetnya maka akan terlihat resiko yang akan dihadapi investor akan kecil, ini berarti bahwa perusahaan dapat memanfaatkan seluruh assetnya dalam memperoleh laba. *Return On Asset* mengukur kemampuan perusahaan memanfaatkan asset untuk mendapatkan keuntungan. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh asset. Keuntungan yang dipakai adalah setelah pajak, untuk menggambarkan besarnya keuntungan yang didapatkan perusahaan sebelum distribusikan baik kepada kreditor maupun pemilik perusahaan [21].

Return On Asset menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk

mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh asset perusahaan. Semakin besar *Return On Asset*, berarti semakin efisien penggunaan asset perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah asset yang sama bisa dihasilkan laba lebih besar, dan sebaliknya. *Return on Asset* merupakan salah satu cara menghitung kinerja keuangan perusahaan dengan membandingkan laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan total asset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar *Return On Asset*, berarti semakin efisien penggunaan asset perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah asset yang sama bisa dihasilkan laba yang besar. Berikut rumus yang dipakai untuk menghitung *Return On Asset* adalah [8]:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \quad (2.2)$$

2.1.3. *Earning Per Share (EPS)*

Rasio Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan pemegang saham. *Earning Per Share* merupakan rasio yang menunjukkan laba yang diperoleh untuk setiap saham yang beredar. Untuk itu, semakin tinggi nilai *Earning Per Share* akan semakin baik bagi para investor karena laba yang disediakan untuk pemegang saham juga akan semakin besar dan kemungkinan terjadi peningkatan pembagian jumlah dividen yang akan diterima para pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian, bahwa pengembalian tingkat yang tinggi [8].

Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas. Apabila di dalam perusahaan tersebut, di samping saham biasa, juga terdapat saham prioritas, kita dapat menentukan mana yang menjadi hak pemegang saham prioritas setelah dikurangkan dari laba yang diperoleh. Seorang Investor membeli selebar saham dengan harapan mendapatkan imbal hasil untuk kenaikan harga saham di masa mendatang, karena investor selalu tertarik dengan laba per lembar saham yang dilaporkan perusahaan tersebut kemudian menghitung laba per lembar masing-masing saham yang tersedia bagi pemegang saham dengan rata-rata jumlah saham yang beredar [5].

Memaksimalkan harga saham tidak sama dengan memaksimalkan laba (*profit*) perusahaan, jika sekedar ingin meningkatkan laba perusahaan, manajemen perusahaan dapat menerbitkan saham baru untuk memperoleh tambahan dana yang kemudian diinvestasikan untuk mendapatkan tambahan laba. Tapi jika persentase tambahan laba yang diperoleh lebih kecil dibandingkan dengan persentase tambahan jumlah saham yang beredar, maka laba lembar per saham justru akan menurun. Laba Per Saham – LPS (*earning per share* – EPS) merupakan rasio yang menunjukkan laba untuk setiap saham. *Earning Per Share* menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham [22].

Earning Per Share menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diperoleh perusahaan kepada para pemegang saham. Pada umumnya investor mengharapkan adanya manfaat yang diperoleh dalam bentuk laba per lembar saham (EPS) dari perusahaan. Laba per lembar saham dapat menunjukkan kesejahteraan perusahaan, dimana jika semakin tinggi laba yang diberikan kepada investor maka tingkat kesejahteraan investor semakin baik dan jika semakin rendah laba yang diberikan perusahaan maka perusahaan dianggap gagal dalam memberikan manfaat kepada investor sebagaimana yang diharapkan sebelumnya [23]. Berikut rumus yang dipakai untuk menghitung *Earning Per Share* adalah [8]:

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \quad (2.3)$$

2.1.4. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham penting bagi pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan [10].

Return On Equity merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan baik untuk pemegang saham biasa ataupun saham preferen atas modal yang diinvestasikan dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat dan sebaliknya. Rasio ini juga dapat

memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. Kebutuhan dana yang berasal dari dalam atau sering disebut modal sendiri adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri seperti cadangan laba yang berasal dari pemilik seperti modal saham. Modal inilah yang menjadi tanggungan terhadap keseluruhan risiko perusahaan dan dijadikan jaminan bagi kreditor. Sedangkan dana yang berasal dari luar adalah modal yang berasal dari kreditor, modal inilah yang merupakan hutang bagi perusahaan yang bersangkutan [24].

Return On Equity digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri yang dimiliki dalam menghasilkan laba. Modal sendiri merupakan penjumlahan antara modal saham dan laba yang ditahan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin banyak hasilnya, karena menunjukkan bahwa posisi modal pemilik perusahaan akan semakin kuat artinya rentabilitas modal sendiri menjadi semakin baik. Perusahaan yang lebih menekankan keamanan dalam sistem pembelanjaan cenderung memperoleh *Return On Equity* yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang lebih banyak menggunakan kredit dalam membiayai kegiatan-kegiatannya. Nilai *Return On Equity* dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan volume penjualan perusahaan, atau dapat mengubah struktur pendanaan perusahaan, yaitu dengan jalan menambah kredit dalam membiayai kegiatan-kegiatan perusahaan [25].

Return On Equity menunjukkan kemampuan dari ekuitas (umumnya saham biasa) yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jumlah laba setelah pajak yang dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba setelah pajak dengan total ekuitas. Semakin tinggi pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba yang dihasilkan yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba yang dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam ekuitas. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Equity* [16]:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}} \quad (2.4)$$

2.1.5. *Book Value Per Share (BVPS)*

Book Value Per Share merupakan modal bersih suatu perusahaan dibagi dengan jumlah saham yang diedarkan. Rasio ini menunjukkan modal bersih yang dimaksud adalah total asset perusahaan dikurangi total kewajibannya yaitu Total Ekuitas. Nilai buku (*book value*) dapat digambarkan dari suatu saham yang memiliki harga yang murah atau mahal dibandingkan dengan harga sahamnya di pasar. Rasio ini dapat dilihat dengan Total Ekuitas dan Total saham yang diedarkan [14].

Nilai buku per lembar saham (*Book Value Per Share*) adalah angka per lembar saham yang berasal dari likuidasi perusahaan pada jumlah yang dilaporkan dalam neraca. “nilai buku” (*book value*) merupakan istilah konvensional yang mengacu pada nilai asset bersih yaitu total asset dikurangi dengan klaim terhadapnya. “nilai buku saham biasa” (*book value common stock*) sama dengan total asset dikurangi kewajiban dan klaim sekuritas yang diprioritaskan (seperti saham preferen) pada jumlah yang dilaporkan dalam neraca (tetapi dapat meliputi pula klaim sekuritas yang di prioritaskan yang tidak tercatat). Cara sederhana untuk menghitung nilai buku adalah menjumlahkan akun-akun ekuitas saham biasa dan mengurangnya dengan klaim yang didahulukan yang tidak tercermin dalam neraca (termasuk dividen terhutang saham preferen, premium likuiditas, atau hak prioritas saham preferen lainnya) [13].

Nilai buku memiliki peranan penting dalam analisis laporan keuangan. Aplikasinya meliputi [13]:

- a. Nilai buku dengan potensi penyesuaian, sering kali digunakan dalam penilaian kesepakatan merger.
- b. Analisis perusahaan dengan komposisi besar asset likuid (institusi keuangan, investasi, asuransi, dan bank) sangat bergantung pada nilai buku.
- c. Analisis obligasi kualitas utama dan saham preferen sangat memerlukan penutupan asset (*asset coverage*).

Aplikasi tersebut harus mengakui pertimbangan akuntansi dalam perhitungan nilai buku per lembar saham sebagai berikut [13]:

- a. Nilai tercatat asset, khususnya asset jangka panjang seperti properti, pabrik, dan peralatan, biasanya disajikan pada harga perolehan yang dapat sangat berbeda dengan nilai pasar.

- b. Asset tak berwujud yang dihasilkan secara internal dan asset kontinjensi dengan kemungkinan terjadi yang tinggi sering kali tidak tercermin dalam nilai buku.

Nilai buku (*book value*) dianggap nilai akuntansi saham sebuah perusahaan yaitu nilai asset perusahaan yang secara teoritis akan diterima oleh pemegang saham jika perusahaan tersebut dijual/dilikuidasi. Perbandingan total ekuitas dengan jumlah saham yang beredar yang merupakan nilai buku per lembar saham, atau nilai asset bersih (*net asset*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham [26].

Nilai buku (*book value*) per lembar saham menunjukkan asset bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Karena asset bersih sama dengan total ekuitas pemegang saham, maka nilai buku per lembar saham adalah total ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Book Value Per Share* [27]:

$$\text{Book Value Per Share (BVPS)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}} \quad (2.5)$$

2.1.6. *Debt To Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan salah satu rasio yang dihitung dengan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi jumlah modal dari luar yang harus dijamin dengan jumlah modal sendiri. Nilai *Debt to Equity Ratio* yang semakin tinggi menunjukkan bahwa komposisi total hutang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga akan berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) hal ini disebabkan karena akan terjadi beban bunga atas manfaat yang diperoleh dari kreditur. Total equity merupakan total modal sendiri (total modal saham yang disetor dan laba yang ditahan) yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan komposisi dari total hutang terhadap total ekuitas [16].

Debt to Equity Ratio mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya yang ditunjukkan seberapa besar bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Selain itu, *Debt to Equity Ratio* juga menunjukkan keseimbangan proporsi antara asset yang didanai oleh kreditor dan oleh pemilik perusahaan. Dengan demikian *Debt to Equity Ratio* dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh

perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tidak tertagihnya hutang. Semakin besar angka rasio ini, maka semakin besar pula beban yang ditanggung perusahaan akan berpengaruh terhadap profiabilitas perusahaan, karena sebagian digunakan untuk membayar hutang. Hal ini berarti semakin besar *Debt to Equity Ratio*, maka semakin kecil profitabilitas dan semakin kecil pula keuntungan yang menjadi hak pemegang saham [28].

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Rasio ini menunjukkan beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya. Makin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi jumlah dana dari luar yang harus dijamin dengan jumlah modal sendiri [14].

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaiknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi pinjaman jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai asset. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan. *Debt to Equity Ratio* untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to equity ratio* [5]:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \quad (2.6)$$

2.2. Review Peneliti Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu dan diuraikan secara ringkas mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Harga Saham karena penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya. Adapun review dari beberapa peneliti terdahulu, antara lain:

1. Ariskha Nordiana dan Budiyanto (2017)

Ariskha Nordiana dan Budiyanto pada tahun 2017 melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Return On Asset* dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham” dengan sampel 14 perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan variabel *Debt To Equity Ratio*, *Return On Asset* dan *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Sedangkan secara parsial variabel *Debt To Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham dan *Return On Asset*, *Return On Equity* berpengaruh positif Terhadap Harga Saham. [15]

2. Dimas Saputro (2019)

Dimas Saputro pada tahun 2019 melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Return On Asset*, *Earning Per Share* dan *Book Value Per Share* terhadap Harga Saham” dengan sampel 45 perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan variabel *Return On Asset*, *Earning Per Share* dan *Book Value Per Share* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Sedangkan secara parsial variabel *Return On Asset*, *Earning Per Share* dan *Book Value Per Share* berpengaruh positif terhadap Harga Saham. [6]

3. Nadi Hernadi Moorey (2020)

Nadi Hernadi Moorey pada tahun 2020 melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham pada perusahaan Food & Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia” dengan sampel 10 perusahaan periode 2010-2015. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan variabel *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Earning Per Share* berpengaruh terhadap Harga saham. Sedangkan secara parsial variabel *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. [12]

4. Qurratul A'yun Nailufarh (2015)

Qurratul A'yun Nailufarh pada tahun 2015 melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh *Debt to Assets Ratio*, *Net Profit Margin*, *Earning Per Share*, *Dividen Per Share*, *Book Value Per Share*, *Return On Investment* terhadap Harga Saham pada perusahaan Tambang Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia” dengan sampel 13 perusahaan periode 2010-2013. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan variabel *Debt to Assets Ratio*, *Net Profit Margin*, *Earning Per Share*, *Dividen Per Share*, *Book Value Per Share*, *Return On Investment* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Sedangkan secara parsial variabel *Debt to Assets Ratio*, *Net Profit Margin*, *Earning Per Share*, *Dividen Per Share*, *Book Value Per Share*, *Return On Investment* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. [9]

5. Riska Siregar, Muslimin dan Muh.Faisal (2019)

Riska Siregar, Muslimin dan Muh.Faisal pada tahun 2019 melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Return On Equity*, *Earning Per Share* dan *Leverage* terhadap Harga Saham pada perusahaan Industri Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia” dengan sampel 21 perusahaan periode 2012-2016. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan variabel *Return On Equity*, *Earning Per Share*, *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Sedangkan secara parsial variabel *Return On Equity* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham dan *Earning Per Share*, *Leverage* berpengaruh positif terhadap Harga Saham. [11]

6. Sopyan dan Didin Hikmah Perkasa (2019)

Sopyan dan Didin Hikmah Perkasa pada tahun 2019 melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Return On Asset* dan *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham” dengan sampel 16 perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Hasil Penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan variabel *Debt To Equity Ratio*, *Return On Asset* dan *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham. Sedangkan secara parsial variabel *Debt To Equity Ratio*, *Return On Asset*, *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. [7]

Tabel 1.1 Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Ariskha Nordiana dan Budiyanto (2017) [15]	Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> dan <i>Return On Equity</i> Terhadap Harga saham	<p><u>Variabel Dependen:</u> Harga Saham</p> <p><u>Variabel Independen:</u> a. <i>Debt To Equity Ratio</i> b. <i>Return On Asset</i> c. <i>Return On Equity</i></p>	<p><u>Secara Simultan:</u> <i>Debt To Equity Ratio</i>, <i>Return On Asset</i>, dan <i>Return On Equity</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham</p> <p><u>Secara Parsial:</u> a. <i>Debt To Equity Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap Harga Saham b. <i>Return On Asset</i>, dan <i>Return On Equity</i> berpengaruh positif terhadap Harga Saham</p>
Dimas Saputro (2019) [6]	Pengaruh <i>Return On Asset</i> , <i>Earning Per Share</i> dan <i>Book Value Per Share</i> Terhadap Harga Saham	<p><u>Variabel Dependen:</u> Harga Saham</p> <p><u>Variabel Independen:</u> a. <i>Return On Asset</i> b. <i>Earning Per Share</i> c. <i>Book Value Per Share</i></p>	<p><u>Secara Simultan:</u> <i>Return On Asset</i>, <i>Earning Per Share</i> dan <i>Book Value Per Share</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham</p> <p><u>Secara Parsial:</u> <i>Return On Asset</i>, <i>Earning Per Share</i> dan <i>Book Value Per Share</i> berpengaruh positif terhadap Harga Saham</p>
Nadi Hernadi Moorcy (2020) [12]	Faktor-Faktor yang mempengaruhi Harga Saham pada perusahaan Food & Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<p><u>Variabel Dependen:</u> Harga Saham</p> <p><u>Variabel Indenden:</u> a. <i>Return On Asset</i> b. <i>Return On Equity</i> c. <i>Earning Per Share</i></p>	<p><u>Secara Simultan:</u> <i>Return On Asset</i> dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh terhadap Harga Saham</p> <p><u>Secara Parsial:</u> <i>Return On Asset</i> dan <i>Return On Equity</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham</p>

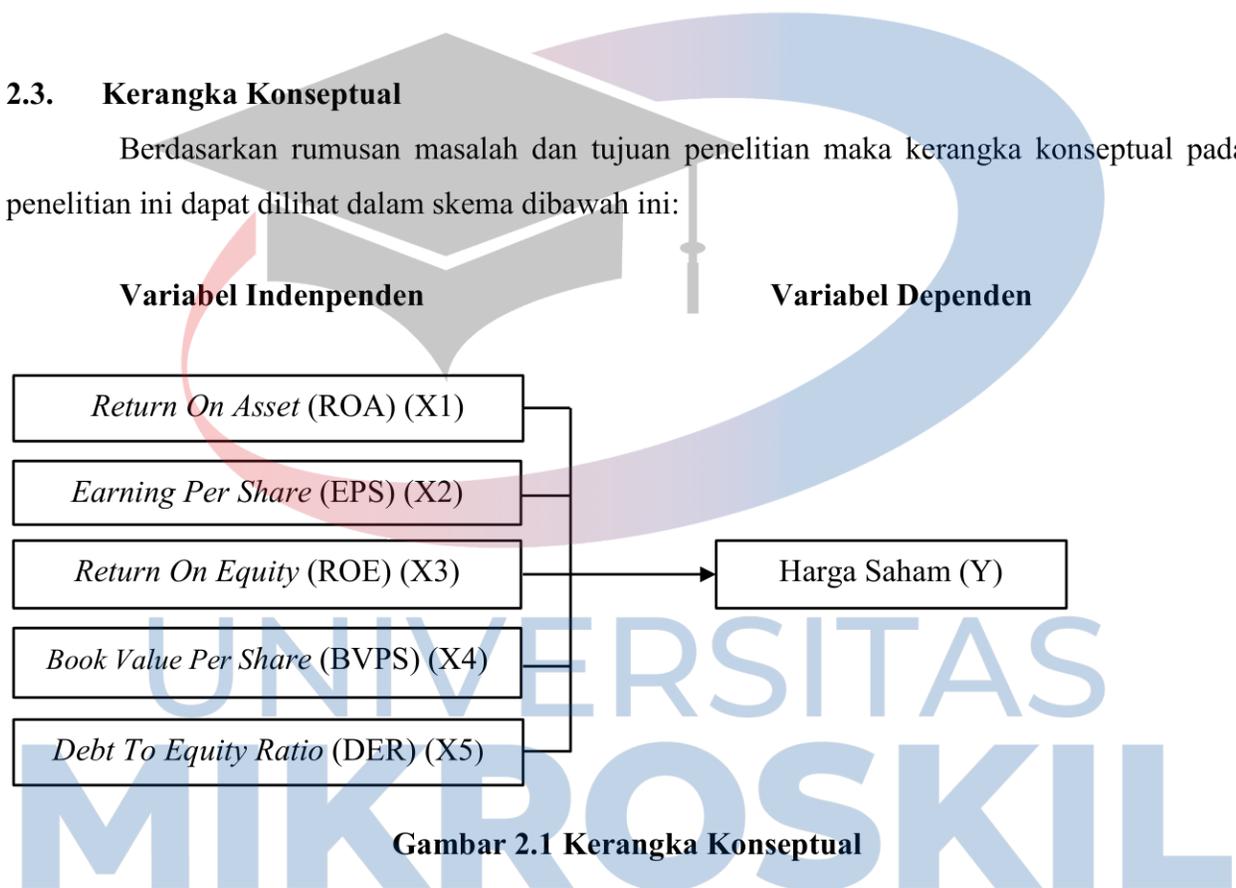
Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Qurratul A'yun Nailufarh (2015) [9]	Analisis <i>Debt to Asset Ratio, Net Profit Margin, Earning Per Share, Dividen Per Share, Book Value Per Share, Return On Investment</i> Terhadap Harga Saham perusahaan tambang batu bara pada Bursa Efek Indonesia	<p><u>Variabel Dependen:</u> Harga Saham</p> <p><u>Variabel Independen:</u> a. <i>Debt To Equity Ratio</i> b. <i>Net Profit Margin</i> c. <i>Earning Per Share</i> d. <i>Dividen Per Share</i> e. <i>Book Value Per Share</i> f. <i>Return On Investment</i></p>	<p><u>Secara simultan:</u> <i>Debt To Asset Ratio, Earning Per Share, Dividend Per share, Book Value Per Share, Net Profit Margin</i> dan <i>Return On Investment</i> berpengaruh negatif terhadap Harga Saham</p> <p><u>Secara Parsial:</u> <i>Earning Per Share, Dividend Per Share, Book Value Per Share, Debt To Asset Ratio, Earning Per Share, Return On Investment</i>, dan <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham</p>
Riska Siregar, Muslimin dan Muh.Faisal (2019) [11]	Pengaruh <i>Return On Equity, Earning Per Share dan Leverage</i> Terhadap Harga Saham	<p><u>Variabel Dependen:</u> Harga Saham</p> <p><u>Variabel Independen:</u> a. <i>Return On Equity</i> b. <i>Earning Per Share</i> c. <i>Leverage</i></p>	<p><u>Secara Simultan:</u> <i>Return On Equity, Earning Per Share</i> dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham</p> <p><u>Secara Parsial:</u> a. <i>Earning Per Share</i> dan <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap Harga Saham b. <i>Return On Equity</i> berpengaruh negatif terhadap Harga Saham</p>
Sopyan dan Didin Hikmah Perkasa (2019) [7]	Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio, Return On Asset, dan Price Earning Ratio</i> Terhadap Harga Saham	<p><u>Variabel Dependen:</u> Harga Saham</p> <p><u>Variabel Independen:</u> a. <i>Return On Asset</i> b. <i>Debt To Equity Ratio</i> c. <i>Price Earning Ratio</i></p>	<p><u>Secara simultan:</u> <i>Debt To Equity, Return On Asset</i>, dan <i>Price Earning Ratio</i> berpengaruh terhadap Harga Saham</p> <p><u>Secara parsial:</u> <i>Return On Asset, Debt To Equity Ratio</i> dan <i>Price Earning Ratio</i></p>

			tidak berpengaruh terhadap Harga Saham
--	--	--	--

2.3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka kerangka konseptual pada penelitian ini dapat dilihat dalam skema dibawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Return On Asset (ROA)* Terhadap Harga Saham

Return On Asset mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (*Asset*). *Return On Asset* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan bisa melakukan manajemen dengan baik atas asset yang dimiliki sehingga terus bertambahnya asset milik perusahaan tersebut dengan cepat maka akan semakin besar asset yang dimiliki perusahaan tersebut, sehingga hal ini dapat meningkatkan daya tarik perusahaan membuat investor tertarik untuk berinvestasi terhadap saham tersebut yang dapat

menaikkan Harga Saham [5]. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Return On Asset* berpengaruh terhadap Harga Saham [6]. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ : *Return On Asset* berpengaruh terhadap Harga Saham.

2.4.2. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan laba untuk setiap saham yang diberikan untuk para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki dan dapat dihitung dengan membagi laba per saham dengan jumlah saham yang beredar. Rasio ini dapat menarik minat investor dengan mengandung informasi yang penting untuk melakukan prediksi mengenai besarnya harga saham. Informasi peningkatan *Earning Per Share* akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan akan saham meningkat sehingga harganya pun akan naik maka dapat dikatakan investor akan lebih meminati saham yang memiliki *Earning Per Share* tinggi dibandingkan dengan saham dengan *Earning Per Share* yang rendah [8]. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh terhadap Harga Saham [6]. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂ : *Earning Per share* berpengaruh terhadap Harga Saham.

2.4.3. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham.

Return On Equity (ROE) menunjukkan kemampuan dari ekuitas pada saham yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba yang dihasilkan yang tertanam dalam ekuitas. Semakin tingginya laba yang dihasilkan maka investor akan lebih tertarik pada saham perusahaan tersebut yang ditandai dengan semakin tinggi minat atau permintaan dari investor maka akan meningkatkan harga saham perusahaan [16]. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Return On Equity* berpengaruh terhadap Harga Saham [11]. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₃ : *Return On Equity* berpengaruh terhadap Harga Saham.

2.4.4. Pengaruh *Book Value Per Share* (BVPS) Terhadap Harga Saham

Book Value Per Share (BVPS) digunakan untuk mengetahui berapa jumlah uang yang akan diterima oleh pemegang saham apabila suatu perusahaan likuidasi atau jumlah uang dapat diterima oleh pemegang saham apabila semua total asset perusahaan dijual sebesar nilai bukunya [13]. Jika nilai *Book Value Per Share* meningkat, maka tuntutan terhadap besarnya harga pasar saham tersebut juga semakin tinggi. Selain itu, nilai *Book Value Per Share* yang tinggi akan menjamin keamanan investasi pada perusahaan sehingga saham tersebut akan semakin menarik. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Book Value Per Share* berpengaruh terhadap Harga Saham [6]. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₄ : *Book Value Per Share* berpengaruh terhadap Harga Saham.

2.4.5. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah hutang yang tinggi juga, hal ini juga menunjukkan beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya. Makin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi jumlah dana dari luar yang harus dijamin dengan jumlah modal sendiri. Semakin tinggi *Debt To Equity Ratio* maka akan mengurangi minat investor akan saham perusahaan tersebut, sebaliknya apabila *Debt To Equity Ratio* perusahaan tersebut semakin rendah maka para investor akan semakin berminat saham perusahaan tersebut dan serta dapat menaikkan harga saham perusahaan tersebut [14]. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham [15]. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₅ : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham.